



Penggunaan Metode Penemuan Terbimbing Berbantuan LKPD sebagai *Scaffolding* untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Komik Anak SD Kelas IV

Muhammad Wafiq Arzaaq Salam¹, Akhwani², Muhammad Liswanto³

¹Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

²Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

³SDN Krian 4 Sidoarjo

¹4120022274@student.unusa.ac.id, ²akhwani@unusa.ac.id, ³muhammad.liswanto.rara@gmail.com

Abstract: This research is a classroom action research that aims to improve the skills of making comics in class IV students at SDN Krian 4 through the use of the LKPD-assisted guided discovery method as scaffolding. The research was conducted for two cycles using a spiral research model. From the results of the study found an increase in students' skills in learning to make comics. These results are evidenced by the increase in the average value of the portfolio assessment results and performance appraisal. The highest increase in comic-making skills occurred in the second cycle with an average score of 8.6 for the portfolio assessment and 8.8 for the performance assessment. The results of this study can be used as a reference to be developed and applied to other topics or subject matter wetting.

Keywords: Comic; scaffolding; Guided discovery

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membuat komik pada peserta didik kelas IV SDN Krian 4 melalui penggunaan metode penemuan terbimbing berbantuan LKPD sebagai *scaffolding*. Penelitian dilakukan selama dua siklus menggunakan model penelitian spiral. Dari hasil penelitian ditemukan peningkatan keterampilan peserta didik dalam membuat komik pembelajaran. Hasil tersebut dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata dari hasil penilaian portfolio dan penilaian kinerja. Peningkatan keterampilan membuat komik tertinggi terjadi pada siklus kedua dengan nilai rata-rata 8,6 untuk penilaian portfolio dan 8,8 pada penilaian kinerja. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk dikembangkan dan diterapkan pada topik atau pembahasan muatan pelajaran lain.

Kata kunci: Komik; Scaffolding; Penemuan terbimbing

PENDAHULUAN

Inovasi tersu dikembangkan dalam pendidikan khususnya pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dilakukan guna meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik untuk menghadapi perkembangan zaman. Salah satu inovasi yang dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah penggunaan metode-metode yang beragam serta penggunaan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang disusun guna membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu metode yang dinilai efektif dalam pembelajaran adalah metode penemuan terbimbing. Apabila dikombinasikan dengan penyusunan LKPD yang sesuai dengan karakteristik peserta didik maupun karakteristik pembelajarannya, maka kombinasi metode penemuan terbimbing dengan bantuan LKPD sebagai *scaffolding* dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Metode penemuan terbimbing berbantuan LKPD sebagai *scaffolding* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menggunakan panduan atau lembar kerja sebagai bantuan untuk menuntun peserta didik dalam memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu. Metode ini dapat membantu peserta

didik untuk membangun pengetahuan dan keterampilan baru secara mandiri melalui eksplorasi dan penemuan (Rahmawati, 2014).

Pelaksanaan pembelajaran di Indonesia tidak lepas dari tujuan pendidikan di Indonesia sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada pada undang-undang dasar. Tujuan pendidikan Indonesia tidak hanya mencetak peserta didik yang dapat memahami materi konseptual semata. Dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, peserta didik juga diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan mengembangkan kreatifitas.

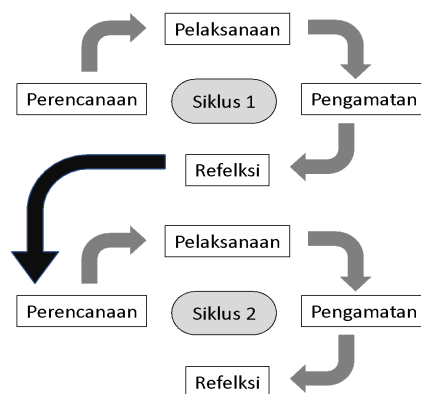
Membuat komik merupakan keterampilan penting yang dapat dipelajari dan dikembangkan oleh peserta didik. Komik menjadi salah satu karya seni sebagai ungkapan ekspresi diri yang membutuhkan imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi secara visual yang dapat dikembangkan oleh peserta didik. Namun, untuk dapat memulai membuat komik, peserta didik umumnya memiliki kesulitan khususnya pada bagian awal atau bagaimana langkah-langkah untuk memulai membuat komik. Hal ini dikarenakan banyak sekali keterampilan yang harus mereka pelajari seolah menjadi sebuah tantangan yang cukup berat.

Oleh sebab itu, guru harus melakukan terobosan inoavasi pada topik pembahasan pembuatan komik untuk memecah kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Penggunaan metode penemuan terbimbing dengan scaffolding dari LKPD dirasa dapat membantu mengatasi masalah tersebut. Hal ini dikarenakan LKPD memberikan petunjuk atau panduan secara terstruktur sehingga memicu peserta didik untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah khususnya dalam merancang sebuah komik (Swiyadna dkk., 2021).. Peserta didik dapat membuat komik dengan langkah-langkah dan bantuan-bantuan yang disusun dalam LKPD. Guru di dalam kelas akan memberi intervensi dengan metode penemuan terbimbing sehingga membantu meningkatkan keterampilan peserta didik kelas IV khususnya keterampilan dalam membuat komik sebagai bentuk ekspresi diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Hal ini diakrenakan penelitan tersebut memiliki karaktersitik yang sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar berupa keterampilan peserta didik dalam membuat komik. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalah model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc taggart (Dewi & Wardani, 2019). Model spiral memiliki empat langkah atau tahapan yaitu tahap perencanaan, tindakan, pengamatan atau observasi dan tahap refleksi.

Tahapan tersebut merupakan tahapan yang dilakukan dalam satu kali siklus. Tahap refleksi adalah tahap terakhir namun bukan tahap yang paling akhir. Artinya, apabila setelah dilakukan refleksi dalam suatu siklus ditemukan hasil yang kurang memuaskan, maka akan diulang kembali ke tahapan perencanaan pada siklus dua. Alur penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alur tahapan penelitian

Tahap pertama yang dilakukan dalam alur spiral adalah perencanaan. Perencanaan yang dimaksud adalah perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi penentuan tujuan pembelajaran, kriteria ketuntasan, model dan strategi yang digunakan serta lembar kegiatan yang akan digunakan dalam hal ini lembar kegiatan yang digunakan sebagai *scaffolding*. Pada tahap ini pula, peneliti menentukan waktu dan tempat pelaksanaan serta berbagai kelengkapan lain yang akan diterapkan pada pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada tahapan sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti bekerja sama dengan rekan lain untuk mengobservasi dan memberikan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung.

Tahap ketiga adalah pengamatan pada pembelajaran yang telah dilaksanakan pada tahap sebelumnya. Pengamatan dilakukan bergantian dengan berkolaborasi bersama wali kelas selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

Tahap terakhir adalah refleksi. Pada tahap ini, guru bersama peserta didik melakukan refleksi mengenai hasil belajar yang telah diperoleh. Tahap ini menjadi gambaran bagaimana keberhasilan penelitian yang telah dilakukan. Hasil refleksi pada tahap ini dijadikan sebagai dasar perbaikan pada siklus ke dua dengan tahapan-tahapan yang sama pada model spiral yang telah dijelaskan sebelumnya.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, mulai bulan Maret hingga April 2023. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV-D SDN Krian 04 Sidoarjo yang terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan.

Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data pada penelitian tindakan kelas ini adalah:

Observasi atau pengamatan dilakukan dengan mengamati perilaku dan respon peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh guru dan bekerja sama dengan wali kelas. Instrument yang digunakan adalah lembar observasi. Wawancara dilakukan sebelum dan setelah pembelajaran berlangsung. Wawancara sebelum pembelajaran dilakukan untuk mendapatkan informasi awal peserta didik seperti kebiasaan belajar, hasil belajar, serta informasi pendukung lainnya. Wawancara dilakukan kepada guru kelas dengan menggunakan lembar wawancara. Wawancara setelah pembelajaran dilakukan untuk mengetahui respon atau perasaan peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran.

Penilaian Kinerja

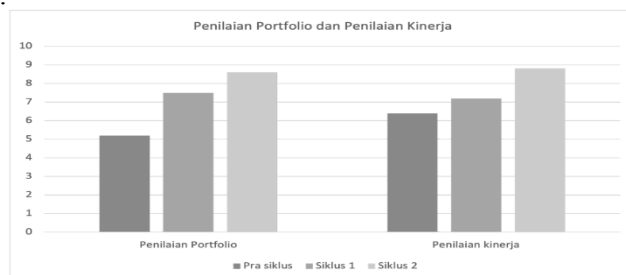
Selama praktik membuat komik, kinerja peserta didik dinilai dengan instrument penilaian kinerja. Penilaian kinerja dilakukan untuk mengukur sejauh mana proses pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam membuat komik berkembang.

Penilaian portfolio

Penilaian portfolio dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan pembelajaran dan menghasilkan karya dari keterampilan yang telah dipelajari. Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian portfolio.

HASIL

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan keterampilan peserta didik dari siklus pembelajaran pertama dan siklus kedua. LKPD yang berisi petunjuk-petunjuk yang sistematis dapat membantu peserta didik untuk membuat komik. Kenaikan tersebut dapat dilihat dengan lebih jelas pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Penilaian Portfolio dan penilaian Kinerja

Gambar 2 menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan ditinjau dari penilaian portfolio dan penilaian kinerja pada siklus 1 dan siklus 2. Penilaian portfolio pada siklus 1 didapat rata-rata 7,5 dan meningkat menjadi 8,6 pada siklus 2. Di sisi lain, pada penilaian kinerja, rata-rata mendapatkan 7,2 pada siklus 1 dan meningkat menjadi 8,8 pada siklus 2. Fakta ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta didik dalam membuat komik.

Selama proses pembelajaran, peserta didik terlihat antusias selama siklus 1 maupun siklus 2. Pada siklus 1, terdapat 12 peserta didik dari 30 peserta didik membutuhkan bantuan lebih selama pembelajaran. Bantuan tersebut mayoritas berupa penjelasan kembali mengenai petunjuk tahapan-tahapan pembuatan komik, definisi unsur-unsur komik serta bagaimana memulai menyusun plot cerita serta pembuatan tokoh. Pada siklus ke-2, bantuan kepada peserta didik berkurang menjadi 8 dari 30 peserta didik. Bantuan yang dimaksud pada siklus ke-2 adalah bantuan tata cara merubah ide cerita ke dalam bentuk komik.

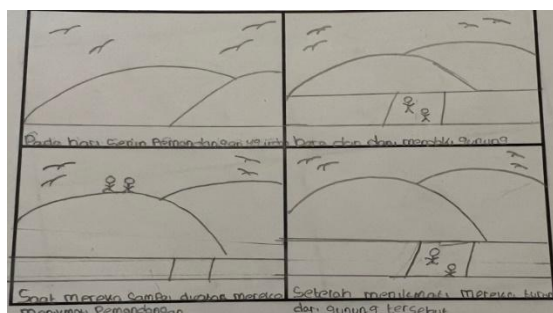
Hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran serta wawancara yang dilakukan pada akhir pembelajaran menunjukkan respon positif pada mayoritas peserta didik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. 25 dari 30 peserta didik menyatakan pembelajaran lebih mudah dan menyenangkan dengan menggunakan metode penemuan terbimbing berbantuan LKPD sebagai *scaffolding*.

PEMBAHASAN

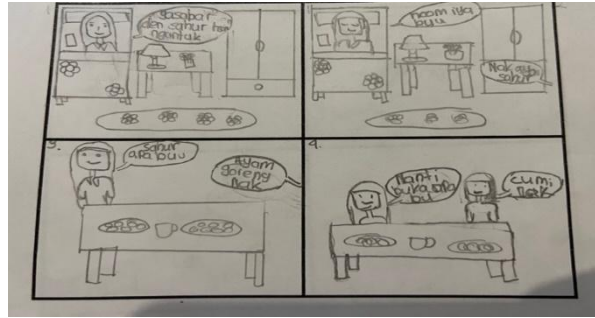
Pembelajaran SBdP dengan materi pembuatan komik dilaksanakan dengan metode penemuan terbimbing melalui bantuan LKPD yang berisi petunjuk sistematis untuk membuat komik. Pemberian petunjuk melalui LKPD dilakukan guna menuntun dan membantu peserta didik langkah demi langkah pembuatan komik mulai dari penyusunan cerita hingga proses menggambar komik. Bantuan disusun mulai dari bantuan paling mendasar seperti bagaimana memulai cerita hingga proses menggambar. Pemberian bantuan secara paling sederhana dilakukan untuk mengakomodasi peserta didik yang memiliki *Zona proximal development* (ZPD) yang berbeda (Santrock, 2014). ZPD setiap anak dapat berbeda bergantung pada pengalaman, pola asuh, dan pendidikan (Martiana, 2021). Hal tersebut membuat interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran akan membantu mengontruksi pengetahuan baru yang didapat sehingga dapat mendukung untuk meningkatkan keterampilan secara kelompok.

Pengetahuan adasar mengenai komik penting untuk didapatkan pada proses awal. Dengan mengetahui definisi hingga unsur-unsur pada komik, maka seseorang memiliki potensi besar untuk dapat mengekspresikan dirinya melalui komik (Matuk dkk., 2019). Oleh sebab itu, proses pembelajaran dalam membuat komik harus dimulai dari hal yang paling mendasar dan berurutan.

Hasil *scaffolding* melalui LKPD dengan menggunakan metode penemuan terbimbing menunjukkan peningkatan. Jika dilihat dari hasil akhir atau portfolio, peningkatan hasil penilaian tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan penilaian kinerja atau proses pembuatannya. Perbandingan salah satu portfolio peserta didik pada siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Komik Hasil Peserta Didik Siklus 1



Gambar 4. Komik Hasil Peserta Didik Siklus 2

Melihat pada gambar 3 dan 4, terlihat perbedaan bahwa gambar 3, masih terdapat salah satu unsur utama komik yang tidak ada yaitu balon kata, sedangkan pada gambar 4 unsur utama komik sudah terlihat meski dari segi estetika masih perlu perbaikan. Artinya, peserta didik dapat menyelesaikan cerita yang dibuatnya menjadi sebuah komik dengan unsur-unsur dasar pada komik. Aspek lanjutan seperti tata letak, keterbacaan tulisan serta estetika gambar mengalami peningkatan meski tidak cukup besar. Adanya balon kata sebagai salah satu unsur utama dalam komik penting dipahami terlebih dahulu. Hal ini karena balon kata merupakan tempat tulisan atau naskah komik yang melambangkan adanya percakapan dalam sebuah cerita (Kurniawati dkk., 2021).

Permasalahan pada peserta didik yang tidak dapat mengenali unsur-unsur komik dapat dituntaskan dengan metode penemuan terbimbing. Hal ini terlihat pada gambar 4 serta hasil wawancara peserta didik pada siklus 2 yang menyatakan terbantu dengan mengikuti instruksi yang ada pada LKPD untuk dapat mengenali unsur-unsur pada komik serta membandingkan langsung dengan contoh yang disediakan. Peran *scaffolding* pada LKPD dan bantuan sosial atau kelompok dalam metode penemuan terbimbing dapat membantu mengkonstruksi pengetahuan baru peserta didik yang kemudian dapat diterapkan dalam membuat komik (Lestari & Mulyono).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode penemuan terbimbing berbantuan LKPD sebagai *scaffolding* dapat meningkatkan keterampilan membuat komik pada peserta didik kelas IV SDN Krian 4 Sidoarjo. Guru dapat menggunakan metode penemuan terbimbing dalam pembelajaran SBdP atau pada topik yang lain untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, penyusunan LKPD sebagai *scaffolding* juga dapat diterapkan dalam pembelajaran SBdP topik yang lain untuk meningkatkan keterampilan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, T. A., & Wardani, N. S. (2019). Peningkatan hasil belajar tematik melalui pendekatan problem based learning siswa kelas 2 SD. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 234–242.
- Kurniawati, E., Oktradiksa, A., & Shalikhah, N. D. (2021). Discovery Learning Model For Improving The Students' Critical Thinking Skills: A Narrative Review. *Al-Bidayah : jurnal pendidikan dasar Islam*, 13(2), 345–366. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v13i2.691>
- Lestari, I. D., Mulyono, H., & Hartono. (2019). *Peningkatan keterampilan menulis narasi melalui model scaffolded writing dengan gambar seri pada siswa kelas III sekolah dasar*.
- Martiana, I. (2021). Pemberian bantuan berupa scaffolding untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V SDN 01 Pedawang. *Action Research Journal*, 1(1), 2808–5159.
- Matuk, C., Hurwich, T., Spiegel, A., & Diamond, J. (2019). How Do Teachers Use Comics to Promote Engagement, Equity, and Diversity in Science Classrooms? *Research in Science Education*. <https://doi.org/10.1007/s11165-018-9814-8>

- Rahmawati, I. (2014). Penerapan Metode Penemuan Terbimbing melalui Pemberian Bantuan (Scaffolding) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Pendas*, 07(03), 211–306.
- Santrock, J. W. (2014). *Child development* (14 ed.). McGraw-Hill Education.
- Swiyadna, I. M. G., Wibawa, I. M. C., & Sudiandika, I. K. A. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning Berbantuan LKPD Terhadap Hasil Belajar Muatan Pelajaran IPA. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(2), 203–210. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD>